**Analisis Wacana Humor Dengan Pendekatan Grice**

**dalam *Stand Up Comedy Academy* Di Indosiar**

**dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Anekdot**

***(Analysis Of Humor Discourse Using Grice Approach***

***In Stand Up Comedy Academy In Indosiar***

***And Its Implications On Anecdote Text Learning)***

Bakri\*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice, makna pesan dalam *Stand Up Comedy Academy* di Indosiar, dan implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Grice. Adapun sumber datanya diperoleh dari wacana humor yaitu *Stand Up Comedy Academy* di Indosiar yang diunduh melalui *You Tobe.* Data penelitian ini adalah tuturan lisan berupa wacana humor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat, dan teknik observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Stand Up Comedy Academy* terjadi pada empat maksim yakni (1) maksim kualitas, (2) maksim cara, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim kualitas. Maksim yang dilanggar, yaitu maksim kualitas meliputi mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan menyatakan sesuatu tanpa ada buktinya; maksim cara meliputi tuturan yang tidak jelas, taksa atau ambigu, tuturan berlebihan atau bertele-tele, dan tuturan yang tidak teratur; maksim relevansi yakni pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks tuturan; maksim kuantitas meliputi informasi yang disampaikan kurang informatif dan berlebihan. Makna pesan yang ditemukan dalam tuturan peserta komika yakni (1) kehidupan suku Bajo yang patut dicontoh dengan kehidupan lain dengan memberdayakan alam sebagai sumber kehidupan, (2) kehidupan yang tidak menentu, (3) dampak fenomena pacaran dalam masyarakat, (4) perbedaan tidak menjadikan penghalang dalam sebuah hubungan asmara, dan (5) jangan bersifat sombong. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa maka dapat dikatakan bahwa wacana humor *Stand up Comedy Academy* berimplikasi terhadap pembelajaran teks anekdot. Hal itu terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran yang didominasi keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa.

**Abstract**. The research aims to describe the forms of violation of Grice cooperation principle, the meaning of message in *Stand Up Comedy Academy* in Indosiar, and its implications on anecdote text teaching. The research was qualitative research which employed Grice approach. The data sources were obtained from humor discourse, namely *Stand Up Comedy Academy* in Indosiar which were downloaded through You Tobe. The data of the research were spoken speech in a from of humor discourse. The data collection techniques used were documentation, listening, notetaking , and observation. The results of the research reveal that the violations of cooperation principle in humor discourse in *Stand Up Comedy Academy* in Indosiar occur in four maxims, namely (1) quality maxim, (2) way maxim, (3) relevance maxim, and (4) quantity maxim. The maxims which violated were quality maxim which covered saying something which was believed to be mistaken and stating something without proof; way maxim covered unclear speech, equivocal and ambiguous, excessive speech or pleonastic, and irregular speech; relevance maxim was giving irrelevant information with speech context; and quantity maxim that covered the information delivered was less informative and excessive. The meanings of message discovered in participants’ speeches are (1) the life of Bajo tribe which was appropriate to become exemplary with another life by empowering nature as the source of life, (2) uncertain life, (3) the impacts of dating phenomenon in the society, (4) diversity is not the obstacle in love affair, and (5) not to be arrogant. Based on the observation on the students, then it can be stated that humor discourse in *Stand Up Comedy Academy* in Indosiar has implication on anecdote texs learning. It can be seen from the learning stages which were dominated by the implementation of teachers and students’ activities.

Keywords: *anecdote text learning, Grice approach, SUCA, humor discourse.*

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai berbagai bentuk wacana tulis, misalnya “Buanglah sampah pada tempatnya!” Kalimat ini jika diperhatikan hanyalah berupa kalimat perintah yang biasanya dipasang pada tempat-tempat tertentu. Namun, di balik kalimat itu menyimpan makna yang lengkap maka dapat dikatakan wacana tulis. Selain itu, biasa juga dijumpai kalimat yang terpajang di tempat-tempat umum “Dilarang merokok!”,“Lepas sepatu!”, dan “Ada kaca!” ini merupakan bentuk-bentuk wacana tulis. Selain wacana tulis, terdapat juga wacana lisan yang sering didengar, misalnya kalimat “Keluar…!” Kalimat ini biasanya diujarkan seorang guru kepada siswanya yang ribut dalam kelas sehingga menyuruh keluar dari ruangan. Ini menandakan adanya peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan siswa. Selanjutnya, kalimat “Ali, kamu mengerti yang saya katakan tadi?” Kalimat ini terjadi antara guru dan siswa yang sedang belajar. Guru bertanya kepada Ali apakah sudah mengerti apa yang telah diajarkan. Oleh karena itu, contoh tersebut dapat dikatakan wacana karena memiliki bentuk-bentuk kebahasaan yang membawa amanat lengkap.

Wacana humor muncul setiap saat sesuai dengan realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa. Berdasarkan pengamatan, kemunculan berbagai fenomena sosial di tengah-tengah masyarakat kelihatannya cenderung diikuti oleh wacana humor. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia semenjak digulirkannya reformasi tampaknya menumbuhsuburkan wacana humor. Masyarakat cenderung menganggap bahwa wacana humor merupakan wadah yang tepat untuk menyampaikan berbagai maksud, baik kritikan maupun ejekan. Masyarakat mengemukakan pendapat secara langsung, menyampaikan kritik secara terbuka bahkan cenderung membahayakan. Oleh karena itu, untuk menyampaikan pendapat secara langsung baik dalam bentuk sindiran atau kritikan dilakukan dengan ber-*Stand Up Comedy*.

Dalam hal ini, wacana yang akan diteliti adalah *Stand Up Comedy Academy* di Indosiar*.* *Stand Up Comedy Academy* adalah lawakan personal yakni lawakan yang dilakukan/dibawakan oleh seorang secara sendiri, biasanya di depan penonton dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Topik yang disampaikan biasanya berkaitan dengan kehidupan pribadi atau kehidupan di lingkungan masyarakat. Namun, kebanyakan peserta komedi mengkritik berbagai fenomena kehidupan di negeri ini, misalnya tentang korupsi, kehidupan guru, gaji DPR, persoalan BBM, dan lain-lain.

Pada mulanya, *Stand Up Comedy* dimulai pada tahun 1800-an di Amerika yang berwujud teater. Menurut Arminto dalam artikelnya berjudul “Mari Melek Sejarah Perlawakan Kita Sendiri”, *Stand Up Comedy* sudah ada di Indonesia sejak lama. Cak Markeso, seniman ludruk tunggal dan garingan (tanpa iringan musik) yang merintis karier sejak zaman kolonial, sekitar tahun 1949. Sebelumnya ia pernah tergabung dalam sebuah grup yang bernama “Ludruk Cinta Massa”. Karena suatu alasan, ia memilih keluar dari grup tersebut dan bersolo karier. Cak Markeso tercatat dalam sejarah seni ludruk karena celetukan-celetukannya sangat khas dan piawai dalam pemancingan imajinasi penonton. Bentuk pertunjukan lawak tunggal sejenis *Stand Up Comedy* juga pernah ada di TVRI (antara tahun 1970-1980-an) dan cukup populerserta digemari masyarakat. Tercatat misalnya nama pelawak Arbain, dengan logat Tegal-nya yang kental ia sanggup membuat penonton tergelak-gelak karena *joke-joke* yang disampaikan sangat mengena dan tepat sasaran, apalagi ia juga mempunyai keterampilan sulap yang memadai, sehingga acaranya di TVRI bertahan cukup lama (Arminto, 2014).

Sementara itu, meskipun tidak rutin, seniman serba bisa, Kris Biantoro, pernah membawakan *Stand Up Comedy* di TVRI dengan sangat khas, bahkan belum tertandingi bila dibanding produk pertunjukan sejenis hingga saat ini. Perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia sekarang ini bukan hannya sebagai pertunjukan komedi. Namun, dijadikan pula sebagai program pencarian bakat komedi. Salah satunya adalah ajang perburuan talenta *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV. Acara tersebut dapat dikatakan sebagai pionir melesatnya *Stand up Comedy* di Indonesia. Kompetisi yang pertama kali digelar tahun 2011 ini telah memasuki musim yang ke-4 pada awal tahun 2014. Pada tahun 2016 ajang pencarian bakat kembali diadakan dengan stasiun televisi yang berbeda yakni televisi Indosiar. Indosiar mengadakan kompetisi dua kali, pertama dilakukan pada tahun 2015 dengan tema acara *Stand Up Comedy Academy Indosiar*. Kedua pada tahun 2016 dengan acara *Stand Up Comedy Academy 2 Indosiar*. Ajang pencarian bakat ini sangat berbeda dengan ajang pencarian bakat yang lain.

Selain itu, *Stand Up Comedy Academy* dijadikan sebagai profesi bagi orang-orang yang menekuninya yang memberikan keuntungan bagi komedian. *Stand Up Comedy Academy* juga bukan hanya sebagai alat penghibur namun, sebagai sarana apresiasi masyarakat terhadap kehidupannya. Melalui *Stand Up Comedy Academy* para komedian dapat mengkritisi berbagai fenomena yang ada di negeri ini.

Program *Stand Up Comedy Academy* yang ditayangkan setiap hari pada pukul 20.30 WIB sampai selesai. Tayangan *Stand Up Comedy Academy* iniadalah acara televisi yang dikonsep dengan cara pencarian bakat yang dilakukan pihak Indosiar. Acara ini dibawakan oleh Andika Pratama, Gading Marten, dan Uus. Sedangkan juri yakni Eko Patrio, Raditya Dika, Luna Maya, Ernest Prakasa, dan Abdel Achrian. Pencarian bakat ini diikuti dari berbagai daerah di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti memilih *Stand Up Comedy Academy* yang ditayangkan di televisi Indosiar karena acara ini yang paling populer dan paling banyak diminati oleh masyarakat. Selain itu, dalam menganalisis wacana tidak terbatas pada wacana tulis, misalnya narasi, cerpen, dan lain-lain, melainkan wacana lisan seperti *Stand Up Comedy Academy* yang akan diteliti oleh peneliti. Para peserta komedian mewakili daerahnya masing-masing; seperti Raim Laode (Wakatobi), Tomy Babak (Depok), Wawan (Jakarta), Arafah (Depok), dan Aci Resti (Tangerang).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Tustiantina (2014) dan Royani (2015). Tustiantina yang meneliti tentang *Analisis Wacana Humor pada Stiker di Kendaraan.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk wacana humor, Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice (dalam Leech, 1983:11) dapat dilanggar. PKS yang dilanggar di antaranya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Pelanggaran *maksim kuantitas* terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang diragukan kebenarannya. Pelanggaran *maksim kualitas* terjadi ketika penutur memberikan informasi yang diragukan kebenarannya. Pelanggaran *maksim relevansi* terjadi ketika penutur menghadirkan topik yang tidak relevan sehingga menimbulkan ketidaksinkronan topik. Pelanggaran *maksim cara* terjadi ketika penutur membuat ketidakteraturan dalam memberikan informasi dengan kadar kejelasan yang rendah. PKS dilanggar untuk menyampaikan implikatur yang tersembunyi di dalam pertuturan. Implikatur yang tersimpan untuk membentuk kelucuan dapat berupa sindiran. Berbeda dengan Royani meneliti teknik persuasif yang dibawakan oleh Panji Pragiwaksono (komika) dengan judul, *Analisis Wacana pada Teknik Persuasif Pandji Pragiwaksono dalam Stand Up Comedy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panji Pragiwaksono menggunakan teknik persuasif yang dituangkan dalam bentuk persetujuan, data, klaim, sindiran, dan pengalaman. Kelima bentuk tersebut semuanya bertujuan memengaruhi dan meyakinkan penonton atas sesuatu yang disampaikan Pragiwaksono sehingga membuat penonton tertawa.

Perbedaan penelitian Tustiantina dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu stiker kendaraan sedangkan penelitian ini pada acara televisi. Royani mengkaji teknik persuasif Panji Pragiwaksono sedangkan penelitian ini mengkaji tentang wacana humor. Persamaan penenelitian Tustiantina dengan penelitian ini sama-sama mengkaji wacana humor, sedangkan penelitian Royani dengan penelitian ini adalah sama-sama objek yang digunakan yakni *Stand Up Comedy Academy*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berobjek pada *Stand Up Comedy Academy* ternyata sangat menarik dan sekaligus sangat bermanfaat, dan terlebih pada kurikulum 2013 terdapat teks anekdot yang mengajari siswa tentang teks humor yang menyebabkan siswa tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Humor adalah suatu seni yang didalamnya ada penjungkirbalikan nilai-nilai antara yang serius dengan yang tidak serius. Teks anekdot terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA/SMK kelas X dengan KD (3.1), (3.2), (3.3), dan (3.4). Untuk mengetahui kebenaran manfaat *Stand Up Comedy Academy* terhadap pembelajaran tersebut perlu melakukan penelusuran melalui penelitian dengan judul “Analisis Wacana Humor dengan Pendekatan Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* di Indosiar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Anekdot”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* di televisi Indosiar, (2) makna pesan yang disampaikan peserta *Stand Up Comedy Academy* dengan pelanggaran prinsip kerja sama Grice di televisi Indosiar, dan (3) implikasi wacana humor dengan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* terhadap pembelajaran teks anekdot. Sementara itu, tujuan dari peneliian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* di televisi Indosiar, (2) makna pesan yang disampaikan peserta *Stand Up Comedy Academy* dengan pelanggaran prinsip kerja sama Grice di televisi Indosiar, dan (3) implikasi wacana humor dengan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* terhadap pembelajaran teks anekdot.

**METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stand Up Comedy Academy*. Data ini berupa tuturan lisan yang terdapat dalam *Stand Up Comedy Academy*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan Prinsip Kerja Sama Grice. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat, dan teknik observasi. Instrument penelitian ini ialah peneliti sendiri. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Adapun langkah-langkah kerja penelitian ini yakni: 1) Reduksi data, data yang berlimpah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik PKS Grice. 2) Sajian data, data disajikan dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya. 3) penarikan kesimpulan, dalam proses ini semua hasil dari pembuktian pelanggaran PKS Grice disimpulkan, sehingga memudahkan pembaca hasil penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* di Televisi Indosiar**

Hasil penelitian dipaparkan berdasakan empat karakteristik prinsip kerja sama Grice yaitu: 1) Maksim kuantitas meliputi: (a) Buatlah percakapan yang informatif seperti yang dibutuhkan! (b) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang dibutuhkan! 2) Maksim kualitas, meliputi: (a) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah! (b) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai! 3) maksim relevansi/hubungan, antara penutur dan mitra tutur, masing-masing kehendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. dan 4) maksim cara, meliputi: (a) hindari ungkapan yang tidak jelas!, (b) hindari ketaksaan!, (c) buat singkat (hindari panjang lebar yang tidak diperlukan!, dan (d) buatlah secara urut/teratur!

Berdasarkan karakteristik prinsip kerja sama Grice, ditemukan pelanggaran maksim secara berurutan mulai dari maksim kualitas, maksim cara, maksim relavansi, dan maksim kuantitas.

1. **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Dalam peristiwa percakapan peserta tutur, diwajibkan mengatakan sesuatu yang sebenarnya kepada mitra tutur untuk memenuhi prinsip kerja sama maksim kualitas atau maksim percakapan. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai dan dapat diterima dalam kehidupan nyata. Tuturan yang tidak mengandung kebenaran (diyakini salah) dan fakta yang ada dianggap melanggar maksim kualitas.

1. **Mengatakan sesuatu yang diyakini salah**
2. Saya senang sekali dengan suku Bajo ini [Saya senang sekali dengan suku Bajo/], **Kenapa** [Kenapa**//**]? karena ia menggantungkan hidupnya **100% di laut** [karena ia menggantungkan hidupnya 100% di laut/], makan di laut [makan di laut/], cari ikan di laut [cari ikan di laut/], tinggal di laut [tinggal di lautǀǀ]. Cuma satu yang mereka tidak lakukan di laut [Cuma satu yang mereka tidak lakukan di laut/], *balap karung* [balap karung/], tidak bisa [tidak bisa/], bagaimana [bagaimana//]? agak susah deh [susah deh/], agak susah deh [agak susah dehǀǀ] (Raim Laode, 06-09-2016).

Pada data (01) terdapat satu kata dan satu frasa yang dicetak tebal. Kata dan frasa tersebut dalam bunyi suprasegmental merupakan bagian tekanan. Maksud kata “kenapa” yaitu bentuk pertanyaan bahwa mengapa Raim Laode senang terhadap suku Bajo. Selain itu, terdapat frasa “100% di laut” yang memberi penegasan bahwa Raim Laode sangat senang terhadap suku Bajo. Selanjutnya, terdapat klausa yang dicetak miring. Klausa ini merupakan klausa tambahan agar menimbulkan kelucuan. Terjadi kelucuan karena komedian menuturkan klausa “balap karung”. Klausa ini tidak sesuai dengan konteks tuturan, yakni tentang kehidupan di laut. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan penutur tidak benar sehingga melanggar maksim kualitas.

1. **Mengatakan sesuatu tanpa ada buktinya**
2. Di Wakatobi kalau kita meluda [Di Wakatobi kalau kita meluda/], belum sampai ditana *luda sudah kering* [belum sampai ditana luda sudah kering/], **panas sekali begitu** [panas sekali begituǀǀ] (Raim Laode, 07-09-2016).

Tuturan pada data (02) terdapat klausa yang dicetak miring. Klausa tersebut tidak sesuai konteks tuturan tentang keadaan di Wakatobi yang begitu panas tidak dilengkapi dengan bukti-bukti kebenaran, misalnya panas di Wakatobi sampai pada tingkat 70 ºC, sehingga pendengar merasa yakin.

1. **Pelanggaran Maksim cara**

Pelanggaran maksim cara terjadi kerena peserta tutur bertutur dengan menggunakan tuturan yang tidak jelas, tuturan yang taksa atau ambigu, tuturan yang berlebih-lebihan (belibet), dan tuturan yang tidak teratur.

1. **Tuturan yang tidak jelas**
2. Cuma sopir taxi online yang gua jalani sekarang nggak nyaman [Cuma sopir taxi online yang gua jalani sekarang nggak nyaman/], padahal dia uda bilang dari awal [padahal dia uda bilang dari awalǀǀ]. Jadilah mitra kami dengan penghasilan jutaan rupiah perbulan tanpa ikatan waktu [Jadilah mitra kami dengan penghasilan jutaan rupiah perbulan tanpa ikatan waktu/], tetapi ikatan *Ucibak (Universitas Cilok Bakekok*) [tetapi ikatan Ucibak (Universitas Cilok Bakekok)ǀǀ] (Tomy Babap, 01-09-2016).

Data (03) terdapat akronim yang dicetak miring. Akronim tersebut disampaikan tidak jelas. Misalnya, akronim “Ucibak (Universitas Cilok Bakekok)”.Akronim ini tidak jelas atau samar karena tidak ada nama kampus seperti itu. Maksud penutur bahwa kampuslah biasanya memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi. Itulah sebabnya penutur mengucapkan secara spontan kata “Ucibak”. Dengan demikian, peristiwa tutur tersebut tidak jelas sehingga melanggar maksim cara.

1. **Ketaksaan**

Ketaksaan merupakan tuturan yang maknanya kabur, samar-samar, dan ambigu. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

1. Raim kamu pasti bisa [Raim kamu pasti bisa/], gue juga dimensen gitu [gue juga dimensen gitu/], lah gue harus balas apa gitu [lah gue harus balas apa gituǀǀ]. **Iya** [iya/], Raim aja bisa Stand up [Raim aja bisa Stand up/], **nggak bisa gua** [nggak bisa gua/], **nggak bisa** **Stand Up** [nggak bisa Stand Up/], *gua bisa jalan di atas tali* [gua bisa jalan di atas tali/]*, sembur api* [sembur api/]*, cium kobra bisa gua* [cium kobra bisa gua/]*, Stand Up nggak bisa* [Stand Up nggak bisa*ǀǀ*] (Wawan, 06-09-2016).

Data (04) terdapat kalimat yang dicetak miring yakni “gua bisa jalan di atas tali, sembur api, cium kobra”. Klausa “gua bisa jalan di atas tali” bermakna ambigu karena yang dimaksud tali itu yang bagaimana. Apakah tali yang dimaksud hanya seuntai tali kecil, ataukah tali yang dianyam? Kemudian, klausa “sembur api” juga bermakna ambigu. Sembur api dapat berarti menyemburkan api melaui mulut, juga dapat berarti semburan dari perut bumi. Selanjutnya, frasa “cium kobra” juga bermakna ambigu karena yang dimaksud “cium kobra” dapat berarti orang yang mencium kobra atau kobra yang mencium orang. Jadi, ketiga hal tersebut terasa janggal di pikiran karena kagiatan tersebut sulit untuk dilakukan oleh orang biasa, kecuali orang-orang tertentu. Dengan demikian, peristiwa tersebut secara norma bermakna ambigu atau taksa sehingga melanggar maksim cara.

1. **Tuturan yang berlebihan atau bertele-tele**

Sesuatu yang menimbulkan pelanggaran pada maksim cara yaitu tuturan yang berlebihan atau bertele-tele. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

1. Karena kita tinggal dipesisir profesi orang tua menoton [Karena kita tinggal dipesisir profesi orang tua menoton/], tinggal dua kalo *bukan nelayang* [tinggal dua kalo bukan nelayang/], *tangkap ikan ya itu* [tangkap ikan ya itu/], tidak ada profesi lain [tidak ada profesi lainǀǀ]. (Raim Laode, 08-08-2016).

Data (05) terdapat kata dan frasa yang dicetak miring yakni “nelayan” dan “tangkap ikan”. Kata “nelayan” sama halnya dengan “tangkap ikan” sehingga tidak dapat dibedakan. Tuturan yang disampaikan penutur dianggap berlebihan atau bertele-tele karena kata “nelayan” diikuti frasa “tangkap ikan” padahal maknanya sama saja. Jadi, untuk mejadikan tuturan itu tidak melanggar maksim sebaiknya penurur menganti kata “tangkap ikan” dengan “pelayar”. Dengan demikian, peristiwa tersebut secara norma melanggar maksim cara karena tuturan yang disampaikan berlebihan atau bertele-tele.

1. **Tuturan yang tidak teratur**

Tuturan yang tidak teratur dapat melanggar maksim cara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

1. Tapi jadi kru film itu capek banget [Tapi jadi kru film itu capek banget/], capekshooting pagi [capekshooting pagi/], pulang pagi [pulang pagi], kaki di kepala [kaki di kepala], *kepala diperban* [kepaladiperban*/*]*, pulang shooting kecelakaan* [pulang shooting kecelakaan], waduh [waduhǀǀ] (Tomy Babap, 15-08-2016).

Data (06) terdapat kalimat yang dicetak miring yakni Antara “capek shootingpagi”, “pulang pagi” tidak runtut karena maksud disampaikan tidak logis. Jika *shooting* pagi dan pulangnya pagi hari berarti tidak dirasakan capek karena kegiatan tersebut berlangsung singkat. Namun, jika yang dimaksud *shooting* pagi dan pulang besok paginya, itu berarti menimbulkan kelelahan luar biasa. Selanjutnya, hubungan pulang pagi dengan “kaki di kepala” tidak runtut karena maksud yang disampaikan tidak dipahami oleh pendengar. Begitupun pada kata “kaki di kepala” kemudian diikuti “kepala diperban” itu tidak masuk akal karena antara kaki di kepala dengan kepala diperban tidak ada penyebabnya sehingga informasi yang disampaikan tidak mudah dipahami. Dengan kata lain, penutur sengaja menggunakan kata-kata yang tidak teratur agar menimbulkan efek ketawa sehingga melanggar maksim cara.

1. **Pelanggaran Maksim Relevansi**

Komunikasi penutur diharapkan memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan, jika tidak maka terjadi pelanggaran maksim relevansi. Adanya pelanggran maksim relevansi menjadikan komunikasi terganggu sehingga dapat menimbulkan efek dalam komunikasi. Berikut data yang melanggar maksim relevansi:

1. Disini bagaimana [Disini bagaimana//]? (sambil menunjuk layar). Ibu guru mengajar/ kan [Ibu guru mengajar/ kanǀǀ].

“**Stop** [stop/], kenapa kamu terlambat [kenapa kamu terlambat//]?”

“Eh… [Eh:.] mohon maaf Bu [mohon maaf Bu/], *perahu saya mogok* [perahu saya mogok/]”,

“**tidak ada alasan** [tidak ada alasan/]”,

*“Saya hukum kamu keliling lapangan tiga kali* [Saya hukum kamu keliling lapangan tiga kali*/*]”,

**“Eh…** [Eh:.] **laut semua Ibu** [laut semua Ibuǀǀ]” (Raim Laode, 06- 09-2016).

Pada data (07) terdapat dua klausa dan satu kata yang dicetak tebal. Klausa atau kata yang dicetak tebal yang menjadi penekanan dalam teori bunyi suprasegmental. Misalnya, klausa “tidak ada alasan” menegaskan bahwa tidak ada alasan buat siswa yang telambat. Klausa kedua yakni “Eh, laut semua ibu” menegaskan bahwa dia tidak dapat di hukum keliling lapangan karena di sekolah tersebut tidak ada lapangan. Kemudian, kata “stop” menegaskan bahwa siswa yang terlambat dilarang masuk ruangan.

1. **Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Berikut hal-hal yang harus dipenuhi dalam mematuhi maksim kuantitas: 1) Buatlah percakapan yang informatif seperti yang dibutuhkan!, dan 2) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang dibutuhkan! Berikut ini contoh pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

1. **Informasi yang disampaikan kurang informatif**
2. Ya [Ya**ǀǀ],** namanya juga hidup [namanya juga hidup/], **ya** [ya/], **nggak** [nggak//]? *Kadang di bawah kita* [Kadang di bawah kita*/*], *kadang lebih ke bawah lagi* [kadang lebih ke bawah lagiǀǀ] (Tomy Babap, 06-09-2016).

Pada data (08) terdapat frasa yang dicetak tebal. Frasa yang dicetak tebal dalam bunyi suprasegmental merupakan tekanan. Maksud komedian pada frasa tersebut adalah menyampaikan bahwa hidup dunia tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hidup di dunia tentunya banyak tantangan yang mesti dilalui.

Selain itu, terdapat juga frasa yang dicetak miring. frasa tersebut yakni “kadang di bawah kita” dan “kadang lebih ke bawah lagi”. Pada frasa “kadang di bawah kita” seharusnya berantonim dengan kata yang terdapat pada frasa “kadang lebih ke bawah lagi”yaitu kata “di bawah” berartonim dengan kata “di atas”, tetapi komedian malah melakukan pelanggaran dengan menyatakan “lebih ke bawah lagi”. Komedian ingin menciptakan situasi lucu dengan cara menciptakan strategi yang unik yaitu melakukan pelanggaran. Untuk menemukan pelanggaran tersebut dibutuhkan sebuah prinsip. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerja sama. Dengan demikian, peristiwa ini secara norma kurang informatif, tetapi secara anekdot dapat diterima oleh pendengar. Dengan kata lain, data tersebut melanggar maksim kuantitas.

1. **Informasi yang disampaikan berlebihan**

Informasi yang disampaikan secara berlebihan dapat melanggar maksim kuantitas. Berikut datanya:

1. Sekarang kalo kamu masuk ke *You Tobe,* [Sekarang kalo kamu masuk ke *You Tobe/*], baru kamu tulis **Wakatobi** yang muncul bukan terumbu karang lagi [baru kamu tulis Wakatobi yang muncul bukan terumbu karang lagi/], tapi “Raim Laode” [tapi Raim Laodeǀǀ]. *Dalam kurung spesies terumbu karang baru* [Dalam kurung spesies terumbu karang baru/], *bagaimana ini* [bagaimana ini/*/*]? (Raim Laode, 06-09-2016).

Data (09) terdapat kata yang dicetak tebal yakni kata “Wakatobi”. Maksud kata “Wakatobi”, bahwa jika mengetik kata “Wakatobi” maka yang muncul adalah nama Raim Laode bukan yang lain. Selain itu, terdapat juga kalimat yang dicetak miring yaitu “Dalamkurung spesies terumbu karang baru, bagaimana ini?”. Kalimat tersebut seharusnya tidak perlu dituturkan karena sudah dapat dimegerti oleh pendengar. Namun, komedian bermaksud menciptakan efek tertawa maka ia menuturkan kalimat tersebut. Komedian menuturkan frasa terumbu karang karena adanya hubungan Wakatobi dengan laut yang didominasi terumbu karang. Peristiwa tersebut secara normal menyampaikan informasi yang berlebihan, sehingga melanggar maksim kuantitas.

1. **Deskripsi Makna Pesan yang disampaikan Peserta *Stand Up Comedy Academy* dengan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice di Televisi Indosiar**

Makna pesan yang disampaikan oleh peserta *Stand Up Comedy Academy* (komika) dapat dilihat dari ungkapan yang dituturkan berupa kata atau kalimat yang mendapat respons dari pendengar/penonton. Berikut ini peserta komika:

1. **Raim Laode**

Makna pesan yang disampaikan oleh Raim Laode terdapat pada data berikut ini:

1. Saya senang sekali dengan suku Bajo ini [Saya senang sekali dengan suku Bajo/], **Kenapa** [Kenapa**//**]? karena ia menggantungkan hidupnya **100% di laut** [karena ia menggantungkan hidupnya 100% di laut/], makan di laut [makan di laut/], cari ikan di laut [cari ikan di laut/], tinggal di laut [tinggal di lautǀǀ]. Cuma satu yang mereka tidak lakukan di laut [Cuma satu yang mereka tidak lakukan di laut/], *balap karung* [balap karung/], tidak bisa [tidak bisa/], bagaimana [bagaimana//]? agak susah deh [susah deh/], agak susah deh [agak susah dehǀǀ] (Raim Laode, 06-09-2016).

Makna pesan yang disampaikan Raim Laode pada data (01) adalah kehidupan suku Bajo yang patut dicontoh oleh suku lain dengan memberdayakan alam sebagai sumber kehidupan.

1. **Tomy Babap**

Makna pesan yang disampaikan oleh Tomy Babap dapat dilihat pada data berikut ini:

1. Ya [Ya**ǀǀ],** namanya juga hidup [namanya juga hidup/], **ya** [ya/], **nggak** [nggak//]? *Kadang di bawah kita* [Kadang di bawah kita*/*], *kadang lebih ke bawah lagi* [kadang lebih ke bawah lagiǀǀ] (Tomy Babap, 06-09-2016).

Makna pesan yang disampaikan Tomy Babap pada data (02) adalah tentang kehidupan yang tidak menentu. Terkadang kehidupan berada pada posisi di atas terkadang juga di bawah. Dengan kata lain, kehidupan itu tidak menentu terkadang kaya terkadang juga tambah kaya, atau miskin menjadi kaya raya.

1. **Wawan**

Makna pesan yang disampaikan oleh Wawan terdapat pada data berikut ini:

1. Tempat kencang itu [Tempat kencang itu/], biasanya tu dipake buat macem-macem benar nggak [biasanya tu dipake buat macem-macem benar nggak/], kalo lagi pacaran ni di kost [kalo lagi pacaran ni di kost/], di hotel ya kan [di hotel ya kanǀǀ]. *Pacaran tu yang sehat* [Pacaran tu yang sehat/], *pacaran go green* [pacaran go green]*, di semak-semak* ya kan [di semak-semak ya kan/], ya itu gua tu pacarannya kayak itu [ya itu gua tu pacarannya kayak ituǀǀ] (Wawan, 22-08-2016).

Data (03) menunjukkan bahwa makna pesan yang disampaikan Wawan adalah tentang fenomena pacaran yang ada dalam masyarakat. Pada data ini Wawan mengatakan bahwa pacaran yang dilakukan anak muda-mudi zaman sekarang sangat memprihatinkan, kos (indekos) dan hotel dijadikan sebagai sarana menjalin hubungan pacaran. Tentunya pacaran seperti ini dilarang agama karena itu termasuk perbuatan tercelah.

1. **Arafah**

Makna pesan yang disampaikan oleh Arfah terdapat pada data berikut ini:

1. Ini artinya apa [Ini artinya apa//]?, ini antinya **cinta [**ini antinya cinta/], kekuatan cinta dapat menyatukan semua perbedaan [kekuatan cinta dapat menyatukan semua perbedaanǀǀ]. *Makanya-makanya* [Makanya-makanya/]*, nanti gua mau nikah sama reskuker* [nanti gua mau nikah sama reskuker/]*, biar bisa menghangatkan gue setiap hari* [biar bisa menghangatkan gue setiap hariǀǀ] (Wawan, 06-09-2016).

Data (34) menunjukkan bahwa makna pesan yang disampaikan Arafah adalah perbedaan tidak menjadikan penghalang dalam sebuah hubungan percintaan. Bahkan kekuatan cinta biasanya dapat menyatukan semua perbedaan. Dengan demikian, makna pesan yang disampaikan Arafah dalam *Stand Up Comedy Academy* adalah perbedaan tidak menjadikan penghalang dalam sebuah hubungan percintaan.

1. **Aci Resti**

Makna pesan yang disampaikan oleh Aci Resti terdapat pada data berikut ini:

1. “Hallo Aci [Hallo Aci/], Lu [Lu/], masih kenal gua nggak [masih kenal gua nggak//]?”,

“Siapa ya [Siapa ya//]?”

“Ini gua Lela [Ini gua Lela/], teman SMP lu [teman SMP lu/], yang waktu itu lu konciin di kamar mandi [yang waktu itu lu konciin di kamar mandiǀǀ].”

“Oh… [oh:.] iya [iya/], inget Lela [inget Lela/], kenapa Lel [kenapa Lel//]?”

“Oh… [Oh:.] syukur [syukur/], lu masih ingat gua [lu masih ingat gua/], sekarang lu sekolahan ya [sekarang lu sekolahan ya˭˭]!”

“Ngapain, reunian [Ngapain, reunion//]?”

“Kagak [Kagak/], *bukain pintu gua ini dari SMP gua belum keluar* [bukain pintu gua ini dari SMP gua belum keluarǀǀ]” (Aci Resti, 06-09-2016).

Data (05) menunjukkan bahwa makna pesan yang disampaikan Aci Resti adalah seseorang tidak boleh sombong. Hal itu tergambar pada data tersebut dengan melihat tuturan Aci dengan teman kelasnya. Dalam wacana, Aci tetap seperti biasanya saling berkomunikasi dengan temannya sekalipun ia sibuk dan telah terkenal. Dengan demikian, makna pesan yang disampaikan Aci Resti dalam *Stand Up Comedy Academy* adalah setiap orang tidak boleh sombong.

1. **Deskripsi Implikasi Wacana Humor dengan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam *Stand Up Comedy Academy* terhadap Pembelajaran Teks Anekdot**

Berdasarkan pengamatan pada proses belajar siswa, ditemukan bahwa terdapat dua aspek pengamatan yang tidak terlaksana yakni pada bagian inti berupa pembuktian. Pada bagian inti terdapat satu bagian yang tidak terlaksana yaitu bagian *pembuktian* terdapat dua kegiatan. Kegiatan tersebut tidak terlaksana karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaporkan temuannya. Guru langsung memerintahkan siswa untuk menyimpulkan hasil temuannya.

Selain kegiatan yang tidak terlaksana, terlihat bahwa kegiatan yang terlaksana didominasi, misalnya pada bagian pendahuluan *pemberian rangsangan* semua terlaksana, bagian inti meliputi bagian *peryataan identifikasi masalah* semua terlaksana, bagian *pengumpul data* semua terlaksana, bagian *pengolahan data* semua terlaksana, sedangkan pada bagian penutup yaitu *generalisasi* semua terlaksana. Dengan kata lain, kegiatan siswa berdasarkan pengamatan peneliti didominasi kegiatan yang terlaksana.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab empat dapat disimpulkan bahwa bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kualitas meliputi mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan menyatakan sesuatu tanpa ada buktinya; maksim cara meliputi tuturan yang tidak jelas, taksa atau ambigu, tuturan berlebihan atau bertele-tele, dan tuturan yang tidak teratur; maksim relevansi yakni pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks tuturan; maksim kuantitas meliputi informasi yang disampaikan kurang informatif dan berlebihan.

Makna pesan yang disampaikan peserta komika adalah 1) Kehidupan suku Bajo yang patut dicontoh dengan kehidupan lain dengan memberdayakan alam sebagai sumber kehidupan, 2) kehidupan yang tidak menentu, 3) dapak fenomena pacaran dalam masyarakat, 4) perbedaan tidak menjadikan penghalang dalam sebuah hubungan percintaan, dan 5) jangan bersifat sombong.

Berdasarkan pengamatan siswa terlihat antusias dalam menyaksikan video *Stand Up Comedy Academy* yang diputar oleh guru. Kegiatan ini memancing siswa melalukan hal-hal yang lebih menantang, misalnya menemukan ide-ide dalam menulis teks anekdot, menemukan bentuk sindiran atau makna pesan yang terdapat dalam *Stand up Comedy Academy.* Jadi, dapat dikatakan bahwa wacana humor *Stand Up Comedy Academy* berimplikasi terhadap pembelajaran teks anekdot.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, peneliti menyarankan hal sebagai berikut: 1) Kepada pendengar atau penonton agar lebih bijaksana dalam menanggapi dan memahami *Stand Up Comedy Academy* serta memetik pesan positif yang disampaikan peserta komika. 2) Kepada guru, *Stand Up Comedy Academy* diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar khususnya dalam pembelajaran teks anekdot. 3) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangan pendekatan Grice pada aspek yang lain.

**DAFTAR** **PUSTAKA**

Arminto, Odios. 2014. “Mari Melek Sejarah Perlawakan Kita Sendiri”(Online) ([http://hiburan.kompasiana.com/humor /2014/10/02/mari-melek-sejarah perlawakan](http://hiburan.kompasiana.com/humor%09/2014/10/02/mari-melek-sejarah%20%09perlawakan)-kita-sendiri- 692478.html. Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 22.05).

Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: UI-Press.

Royani. Miftah. 2015. Analisis Wacana pada Teknik Persuasi Panji Pragiwaksono dalam Stand Up Comedy. Dalam Lis Kurnia, Diana, A. (Eds) *Linguistik Scientific Meeting Proceeding Internasiaonal Conference* (303- 306)*.* Bandung: UNPAD Press.

Tustiantina, Diana. 2014. Analisis Wacana Humor pada Stiker di Kendaraan. dalam Faiizah Sari (Eds) *Prosiding KIMLI 2014 Peranan Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional dalam Pengembangan Potensi Penutur Bahasa* (92-96). Lampung: Universitas Lampung.